

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dinamika perkotaan yang serba cepat dan penuh tantangan, dakwah memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran keislaman di tengah masyarakat yang semakin heterogen. Berbeda dengan dakwah di pedesaan yang lebih bersifat komunal dan tradisional, dakwah perkotaan sering kali menghadapi tantangan modernitas, individualisme, dan arus informasi yang begitu deras. Oleh karena itu, metode dakwah di perkotaan perlu disesuaikan dengan karakter masyarakatnya, termasuk melalui pendidikan sebagai media utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Salah satu aspek penting dalam dakwah berbasis pendidikan adalah membangun fondasi keislaman melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang berperan dalam membentuk karakter dan akidah generasi penerus bangsa.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu pondasi penting dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa. Menurut Herdina (2016: 105), PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani. Hal ini bertujuan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Pada tahap usia dini inilah nilai-nilai fundamental, seperti tauhid, perlu ditanamkan untuk membentuk dasar keyakinan yang kokoh dalam diri anak.

Pembelajaran tauhid menjadi aspek yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Tauhid, yang berarti kepercayaan terhadap keesaan Allah, merupakan inti ajaran Islam. Setiawan (2019: 198) menyatakan bahwa pembelajaran tauhid melibatkan keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah SWT, dan tidak ada yang layak disembah selain Dia. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ikhlâs ayat satu:

أَحَدَ اللَّهِ هُوَ قُلٌّ

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Dialah Allah Yang Maha Esa!'" (QS. Al-Ikhlâs/112: 1; Kementerian Agama RI, 2019).

Selain penegasan dalam surat Al-Ikhlâs, nilai tauhid juga ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 163:

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنُ هُوَ إِلَّا إِلَهَ لَا وَاحِدًا إِلَهَ وَالْهُكْمُ

Artinya: "Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah/2: 163; Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut para ahli tafsir, Surat Al-Ikhlâs ayat 1, "Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa" (Qulhuwallāhūad), merupakan penegasan fundamental tentang tauhid atau keesaan Allah SWT. Ayat ini diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan kaum musyrik yang menanyakan tentang nasab atau hakikat Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah tafsir ayat tersebut menurut beberapa ulama: Tafsir Ibnu Katsir Perintah untuk menegaskan tauhid: Ayat ini dimulai dengan perintah "Qul" (katakanlah) yang menginstruksikan Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada umatnya bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan. Hal ini menampik anggapan kaum musyrik yang menyembah berhala dan mempercayai banyak tuhan. "Huwallāhu Aḥad": Frasa ini

menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya entitas yang disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kata "Ahad" (Maha Esa) menekankan keesaan yang tidak bisa dibagi-bagi dan tidak memiliki tandingan.

Tafsir Al-Qurtubi Jawaban atas pertanyaan kaum musyrik: Ayat ini adalah jawaban langsung terhadap pertanyaan kaum musyrik yang ingin tahu tentang sifat-sifat Tuhan yang disembah Nabi Muhammad. Mereka meminta agar Nabi menjelaskan hakikat Tuhannya, dan jawaban yang diberikan adalah bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa. Hakikat ketuhanan: Al-Qurtubi menjelaskan bahwa keesaan Allah (tauhid) adalah dasar dari seluruh ajaran Islam. Ayat ini menjadi pondasi untuk memurnikan keyakinan dari segala bentuk penyekutuan.

Pentingnya pendidikan tauhid dari orang tua kepada anak juga dicontohkan secara mendalam melalui kisah Luqman Al-Hakim. Dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13, terekam pesan abadi seorang ayah kepada putranya:

عَظِيمٌ أَظْلَمَ الشِّرْكَ إِنَّهُ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِيَّ يَعْطُهُ وَهُوَ لِأَبْنِهِ لُقْمَانُ قَالَ وَإِذْ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman/31: 13; Kementerian Agama RI, 2019).

Pesan ini menjadi rujukan utama bahwa pendidikan pertama dan utama yang harus diberikan kepada anak adalah memurnikan ketaatan hanya kepada Allah SWT.

Hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Nabi Muhammad SAW bersabda:

صَلَّى اللهُ رَسُولُ سَمِعْتُ: قَالَ عَنْهُمَا اللهُ رَضِيَ الْخَطَّابُ بْنُ عُمَرَ بْنِ اللهِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ أَبِي عَنْ
 وَإِقَامِ، اللهُ رَسُولُ مُحَمَّدًا وَأَنَّ اللهُ إِلَّا إِلَهَ لَا أَنْ شَهَادَةَ: خَمْسٍ عَلَى الْإِسْلَامِ بُنِيَ: يَقُولُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ
 (ومسلم البخاري رواه) رَمَضَانَ وَصَوْمِ، الْبَيْتِ وَحَجِّ، الرَّكَّاتِ وَإِيتَاءِ، الصَّلَاةِ

Artinya: " Dari Imam Bukhari yang menerima riwayat dari Ubaidullah bin Musa, dari Hanzhalah bin Abi Sufyan, dari Ikrimah bin Khalid, dari sahabat Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda bahwa Islam dibangun atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadan, dan menunaikan haji bagi yang mampu (Hadist Riwayat Bukhori & Muslim)."

Dari hadist tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, Agama Islam dibangun oleh lima dasar perkara, yang salah satunya adalah bersaksi atau beriman kepada Allah. Maksud dari kalimat tersebut adalah, kita sebagai manusia harus dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah. Hal tersebut merupakan konsep dari ilmu tauhid.

Kisah tauhid Nabi Adam AS berkaitan dengan ajaran tauhid pertama yang disampaikan kepada umat manusia, karena Adam adalah nabi pertama dan manusia pertama yang diciptakan Allah SWT. Nabi Adam AS diajarkan oleh Allah untuk menyembah hanya kepada-Nya, mengesakan Tuhan tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun. Ajaran tauhid yang dibawa oleh Adam AS inilah yang menjadi agama pertama yang diajarkan kepada manusia di muka bumi. Secara singkat, Nabi Adam AS dipilih Allah sebagai utusan pertama untuk menyampaikan agama tauhid. Meskipun dia tinggal di surga sebelum diturunkan ke bumi karena melanggar perintah Allah, ajaran tauhid tetap menjadi inti ajarannya kepada anak cucu dan umat manusia. Nabi Adam melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di bumi

dengan menanamkan tauhid agar manusia menyembah Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya.

Keteguhan tauhid ini kemudian diteruskan oleh para nabi setelahnya, termasuk Nabi Ibrahim AS. Dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 42-45, dikisahkan dialog santun namun tegas antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya, Azar, mengenai hakikat Tuhan:

لَمْ مَا الْعِلْمِ مِنْ جَاءَنِي قَدْ إِنِّي أَبْتِ يَا (٤٢) شَيْئًا عَنْكَ يُعْنِي وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يَسْمَعُ لَا مَا تَعْبُدُ لِمَ أَبْتِ يَا
 يَا (٤٤) عَصِيًّا لِلرَّحْمَنِ كَانَ الشَّيْطَانُ إِنَّ الشَّيْطَانَ تَعْبُدُ لَا أَبْتِ يَا (٤٣) سَوِيًّا صِرَاطًا أَهْدِكَ فَاتَّبِعْنِي يَا نَبِيَّكَ
 (٤٥) وَلِيًّا لِلشَّيْطَانِ فَتَكُونُ الرَّحْمَنُ مِنْ عَذَابٍ يَمْسَكَ أَنْ أَخَافُ إِنِّي أَبْتِ

Artinya: "Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? ... Wahai ayahku, janganlah engkau menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah." (QS. Maryam/19: 42-45; Kementerian Agama RI, 2019).

Dialog ini menunjukkan bahwa dakwah tauhid harus dilakukan dengan cara yang penuh adab namun tidak berkompromi dalam hal akidah, sebuah nilai yang sangat relevan untuk ditanamkan sejak usia dini.

Sumber yang menjelaskan kisah ini dalam konteks tauhid adalah buku "Sejarah Terlengkap 25 Nabi" karya Rizem Aizid yang menyebutkan bahwa agama Nabi Adam adalah tauhid dan beliau menjadi nabi pertama yang mengajarkan tauhid kepada anak cucunya. Selain itu, Al-Quran dan hadits juga secara implisit menyebutkan ajaran tauhid yang dibawa Adam, seperti permulaan doa pujian kepada Allah yang diajarkan kepada Adam sejak awal penciptaannya.

Jadi, kisah tauhid Nabi Adam AS adalah kisah awal keberadaan ajaran tauhid di dunia, di mana beliau menjadi nabi pertama yang menanamkan keimanan kepada

satu-satunya Tuhan, Allah SWT, yang harus disembah tanpa menyekutukan-Nya. Nilai Tauhid haruslah kita tanamkan kepada anak sejak usia dini, karena pembelajaran tauhid merupakan salah satu dasar dan pedoman dalam menegakkan agama islam. Penanaman nilai ini sejak dini sangat penting untuk membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan ajaran Islam. Tauhid tidak hanya menjadi dasar keyakinan, tetapi juga menjadi pedoman dalam setiap aspek kehidupan anak, baik dalam hubungan mereka dengan Tuhan, manusia, maupun lingkungan.

Namun, realitas menunjukkan adanya tantangan dalam penanaman nilai tauhid pada anak-anak. Fenomena globalisasi, perkembangan teknologi, dan akses informasi yang semakin tidak terbatas membawa dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk anak-anak. Paparan terhadap berbagai ideologi, budaya, dan pemikiran yang tidak selaras dengan nilai-nilai tauhid dapat menjadi ancaman serius bagi pembentukan keyakinan agama anak. Penelitian yang dilakukan oleh Purwatamashakti dan Indriana (2020) mengungkapkan bahwa beberapa individu yang sebelumnya beragama, memilih menjadi agnostik setelah mengalami konflik kepercayaan dan keraguan terhadap Tuhan serta agama. Fenomena ini menunjukkan perlunya strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tauhid pada anak usia dini, sehingga mereka dapat terhindar dari krisis kepercayaan di masa depan.

Strategi dalam konteks ini merujuk pada upaya terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Syabibi (2008: 135) menjelaskan bahwa strategi, meskipun awalnya berasal dari istilah militer, kini digunakan secara luas dalam berbagai bidang, termasuk dalam aktivitas dakwah. Dakwah sebagai aktivitas mengajak manusia

menuju kebenaran memerlukan strategi yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh sasaran dakwah. Strategi dakwah yang efektif harus memperhatikan kebutuhan, karakteristik, dan situasi sasaran dakwah, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, keunikan dakwah yang dilakukan oleh Ustazah Isoh Solihati di Rumah Belajar Ash-Sholihat menjadi hal menarik untuk dikaji. Berawal dari keprihatinannya terhadap anaknya yang enggan pergi ke masjid untuk mengaji, Ustazah Isoh mendirikan rumah belajar yang awalnya hanya diikuti oleh lima murid dari keluarga terdekat. Dengan berjalannya waktu, rumah belajar tersebut berkembang berkat antusiasme anak-anak yang mengajak teman-temannya untuk bergabung. Kini, Rumah Belajar Ash-Sholihat yang berlokasi di Jl. Cisalatri RT.01 RW.08, Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, telah memiliki 10 pengajar, sebagian besar merupakan mahasiswa, serta sejumlah murid yang terbagi dalam dua kelas.

Rumah Belajar Ash-Sholihat tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang memadukan nilai-nilai religius dengan pendekatan yang menyenangkan dan relevan bagi anak-anak. Kehadiran rumah belajar ini memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai tauhid pada anak usia dini. Dengan suasana belajar yang hangat dan penuh semangat, anak-anak tidak hanya belajar mengenal Tuhan, tetapi juga memahami makna hidup beragama melalui pengalaman nyata.

Keberhasilan Ustazah Isoh dalam menanamkan nilai tauhid pada anak usia dini melalui Rumah Belajar Ash-Sholihat menarik untuk diteliti lebih mendalam. Strategi yang beliau terapkan untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran tauhid, seperti menghadirkan metode pembelajaran yang interaktif, melibatkan orang tua, dan membangun komunitas belajar yang harmonis, menjadi poin penting dalam pengembangan dakwah pada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan metode dakwah yang efektif, khususnya dalam pendidikan anak usia dini, serta menjadi inspirasi bagi para pendidik dan dai dalam membangun generasi yang berakhlak mulia dan beriman teguh.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil dari pemaparan permasalahan yang sudah dituliskan pada latar belakang, adapun pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Ustazah Isoh Solihati merumuskan dakwah dalam menanamkan nilai tauhid pada anak usia dini di Rumah Belajar Ash-Sholihat?
2. Bagaimana Ustazah Isoh Solihati mengimplementasikan dakwah yang telah dirumuskan untuk menanamkan nilai tauhid pada anak usia dini di Rumah Belajar Ash-Sholihat?
3. Bagaimana Ustazah Isoh Solihati mengevaluasi dakwah yang telah diterapkan dalam menanamkan nilai tauhid pada anak usia dini di Rumah Belajar Ash-Sholihat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Ustazah Isoh Solihati merumuskan strategi dakwah dalam menanamkan nilai tauhid pada anak usia dini di Rumah Belajar Ash-Sholihat.
2. Untuk mengetahui bagaimana Ustazah Isoh Solihati mengimplementasikan strategi dakwah yang telah dirumuskan dalam menanamkan nilai tauhid pada anak usia dini di Rumah Belajar Ash-Sholihat.
3. Untuk mengevaluasi efektivitas strategi dakwah yang diterapkan oleh Ustazah Isoh Solihati dalam menanamkan nilai tauhid pada anak usia dini di Rumah Belajar Ash-Sholihat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu dakwah dan pendidikan Islam, khususnya terkait strategi dakwah dalam menanamkan nilai tauhid pada anak usia dini. Temuan penelitian ini diharapkan memperkaya literatur ilmiah, khususnya tentang pendekatan dakwah interaktif dan berbasis pengalaman dalam konteks pendidikan nonformal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik yang bermanfaat bagi peneliti, mahasiswa, dan pendidik untuk memahami bagaimana nilai-nilai tauhid dapat diajarkan secara efektif dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi para pendidik, dai, dan pengelola lembaga pendidikan nonformal dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak usia dini. Dengan mengangkat strategi yang diterapkan oleh Ustazah Isoh Solihati di Rumah Belajar Ash-Sholihat, penelitian ini menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan metode pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan bagi lembaga pendidikan serupa dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran agama di masyarakat.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori manajemen strategi. Kata “strategi” memiliki akar dari bahasa Yunani, yakni “*strategos*,” yang terdiri dari “*stratus*” (militer) dan “*ag*” (memimpin). Istilah ini pada awalnya mengacu pada seni memimpin pasukan dalam peperangan, namun kini telah berkembang menjadi konsep yang lebih luas. Menurut Ismail Solihin dalam Ahmad (2020: 1), strategi didefinisikan sebagai seperangkat tujuan dan rencana tindakan yang dirancang secara spesifik untuk memberikan keunggulan kompetitif. Strategi menjadi panduan bagi organisasi untuk menyelaraskan kemampuan internal dengan peluang eksternal guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Hery (2018: 66) menegaskan bahwa strategi menjelaskan cara perusahaan memanfaatkan peluang yang ada untuk bersaing di pasar. Sementara itu,

menurut David (2016: 11), strategi merupakan tindakan yang memerlukan keputusan manajemen dan memengaruhi kesejahteraan jangka panjang organisasi. Strategi bersifat berorientasi ke masa depan, dengan periode pelaksanaan yang biasanya melampaui lima tahun.

Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni (1993: 45) mendefinisikan strategi sebagai suatu perencanaan dan ketetapan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks Islam, strategi memiliki dimensi yang lebih luas, yakni mencakup prinsip syariah, itqan (tepat, lengkap, dan profesional), serta pertimbangan akhirat (Halim, 2015: 76). Strategi yang baik tidak hanya berorientasi pada hasil duniawi, tetapi juga pada keberkahan akhirat.

Selain itu, dalam konteks pendidikan, konsep strategi memiliki aplikasi yang berbeda. Asrori (2013: 164-165) menyatakan bahwa strategi dalam kegiatan belajar mengajar adalah pola umum interaksi antara guru dan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi ini melibatkan pola komunikasi yang mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal.

Strategi bertumpu pada beberapa asumsi dasar yang menjadi landasan dalam perancangannya. Salah satu asumsi utama adalah bahwa keunggulan kompetitif dapat diraih melalui perencanaan yang matang dan eksekusi yang tepat. Menurut Fred R David (2016: 12) Konsep strategi mencakup tahapan-tahapan utama dalam proses manajemen strategis. Tahapan pertama adalah perumusan strategi, yaitu proses memilih pola tindakan utama untuk mewujudkan visi dan misi organisasi. Perumusan strategi didasarkan pada

identifikasi kekuatan dan kelemahan internal, analisis peluang serta ancaman eksternal, dan penetapan tujuan jangka panjang. Strategi dirancang untuk menjawab tantangan eksternal sekaligus memanfaatkan sumber daya internal yang dimiliki (David, 2016: 12).

Tahapan kedua adalah implementasi strategi, yang merupakan upaya untuk mewujudkan rencana strategis menjadi tindakan nyata. Proses ini melibatkan pembinaan, pemberdayaan, dan pemotivasian pelaksana kegiatan agar strategi dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan (Mutohar, 2014: 48).

Tahapan terakhir adalah evaluasi strategi. Evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana strategi yang diterapkan telah mendukung pencapaian tujuan organisasi. Arikunto (2004: 27) menjelaskan bahwa evaluasi melibatkan proses monitoring dan penilaian terhadap hasil kegiatan yang telah direncanakan. Evaluasi memungkinkan organisasi untuk melakukan koreksi atau penyesuaian terhadap strategi yang dijalankan agar lebih efektif.

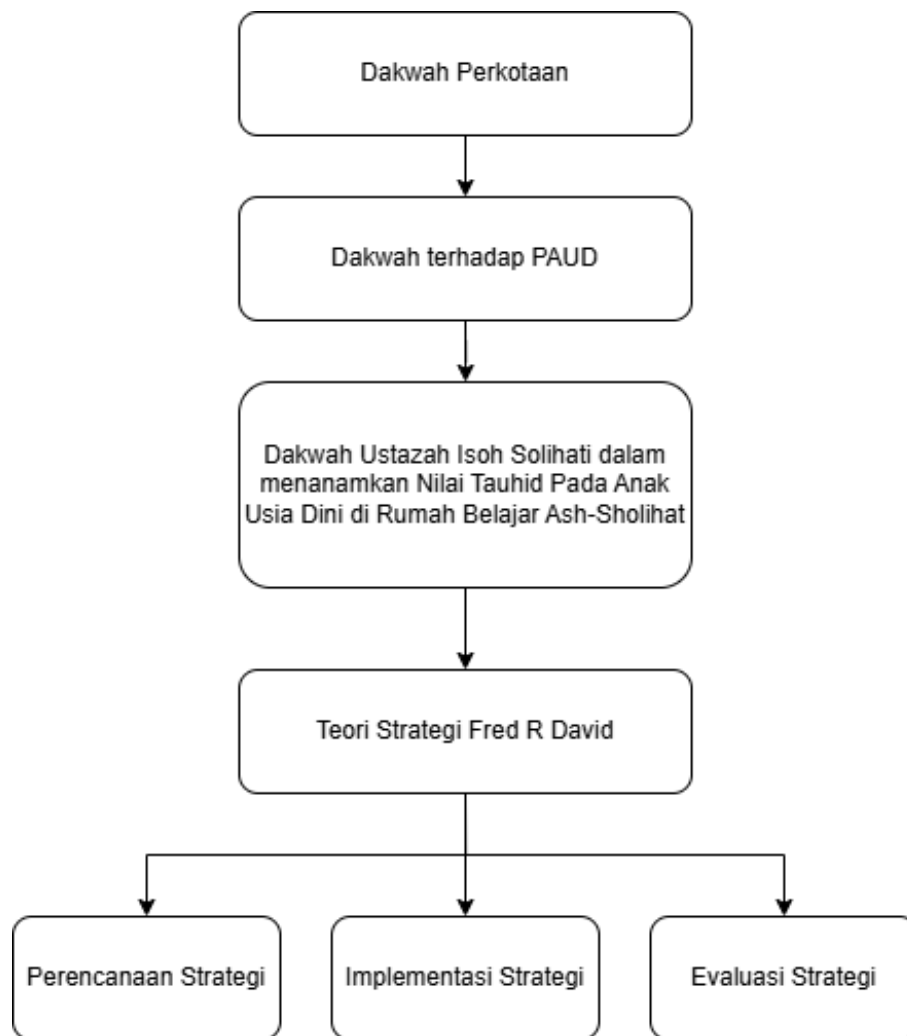
2. Kerangka Konseptual

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap penting dalam membangun pondasi karakter generasi penerus bangsa. PAUD bertujuan memberikan rangsangan pendidikan yang mendukung perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Herdina (2016: 105) menjelaskan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan untuk mempersiapkan anak dalam jenjang pendidikan yang lebih lanjut, mencakup aspek jasmani dan rohani. Pada tahap ini, penanaman nilai-nilai fundamental seperti tauhid menjadi esensial untuk membentuk keyakinan dasar yang kokoh dalam diri anak.

Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, memiliki peran strategis dalam membangun karakter Islami anak usia dini. Setiawan (2019: 198) menyatakan bahwa tauhid adalah keyakinan terhadap keesaan Allah SWT, yang mencakup kepercayaan bahwa hanya Allah yang layak disembah. Penanaman nilai tauhid sejak dini dapat membangun kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, maupun lingkungan.

Namun, tantangan dalam penanaman nilai tauhid semakin kompleks di era globalisasi. Fenomena perkembangan teknologi dan akses informasi yang tidak terbatas membuka peluang paparan terhadap ideologi, budaya, dan pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Purwatomashakti dan Indriana (2020: 23) menemukan bahwa beberapa individu yang mengalami konflik kepercayaan beralih menjadi agnostik, menunjukkan bahwa krisis kepercayaan dapat menjadi ancaman serius bagi anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan strategi dakwah yang efektif dalam membangun pondasi tauhid pada anak usia dini, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan global.

Strategi dalam dakwah merujuk pada upaya terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Syabibi (2008: 135) menyebutkan bahwa strategi, meskipun awalnya berasal dari istilah militer, telah berkembang menjadi konsep yang digunakan dalam berbagai bidang, termasuk dakwah. Strategi dakwah yang efektif membutuhkan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan sasaran, sehingga pesan dakwah dapat dipahami dan diterapkan.



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Jl. Cisalatri RT.01 RW.08, Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, yang menjadi tempat berkembangnya Rumah Belajar Ash-Sholihat. Rumah belajar ini didirikan oleh Ustazah Isoh Solihati, yang merasa prihatin melihat anak-anak yang enggan untuk mengaji di masjid. Awalnya, rumah belajar ini hanya memiliki lima murid dari keluarga terdekat, namun seiring berjalannya waktu, antusiasme

anak-anak yang mengajak teman-temannya untuk bergabung membuat rumah belajar ini berkembang pesat. Kini, Rumah Belajar Ash-Sholihat telah memiliki 10 pengajar yang sebagian besar merupakan mahasiswa, dan sejumlah murid yang terbagi dalam dua kelas.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme, yang menganggap bahwa realitas bukanlah sesuatu yang tetap atau objektif, melainkan sesuatu yang dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi subjektif individu. Menurut Littlejohn dan Foss (2009: 15), konstruktivisme menekankan bahwa setiap fenomena dapat dipahami melalui berbagai sudut pandang, di mana setiap individu atau kelompok memiliki cara unik dalam menginterpretasi realitas berdasarkan pengalaman hidup, nilai-nilai pribadi, dan konteks sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, konstruktivisme melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang bersifat dinamis dan terbentuk dari interaksi sosial serta konteks spesifik yang ada dalam kehidupan individu. Perspektif ini berfokus pada cara individu mengkonstruksi makna dan pemahaman mereka terhadap dunia, yang berbeda-beda tergantung pada latar belakang dan pengalaman masing-masing.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena dalam konteks yang lebih mendalam dan kontekstual. Hakikat pendekatan kualitatif adalah untuk mempelajari individu atau kelompok dalam lingkungan alaminya, dimana peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian

untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang perspektif mereka. Menurut Iskandar (2009: 51), pendekatan kualitatif melibatkan pengumpulan data secara langsung melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk memahami pandangan dan interpretasi subjek mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya fokus pada data numerik atau statistik, tetapi juga pada makna, proses, dan dinamika yang ada di dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian. Hal ini sangat relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai atau pesan-pesan tertentu diterima dan diinterpretasikan oleh individu dalam konteks sosial mereka.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu bagian dari metodologi yang memiliki peran penting dalam mengarahkan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian. Efferin, Darmadji, dan Tan (2004:7) menyatakan bahwa metode penelitian secara khusus menguraikan prosedur yang harus diikuti untuk memperoleh data yang valid dan relevan, serta menjelaskan bagaimana data tersebut akan dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam hal ini, pemilihan metode penelitian sangat bergantung pada tujuan yang ingin dicapai, sifat fenomena yang diteliti, serta jenis data yang diperlukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang objek studi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan utama. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk

menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendalam dan menyeluruh. Moleong (2005: 4) menjelaskan bahwa pendekatan ini lebih fokus pada penggambaran dan pemahaman suatu fenomena dalam konteks yang alami, tanpa mengandalkan angka atau data numerik. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan tidak berupa angka atau statistik, melainkan lebih banyak berupa kata-kata, narasi, gambar, atau hasil observasi yang dapat memberikan gambaran lebih mendalam tentang subjek yang diteliti.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data deskriptif, berupa kata-kata dan perilaku yang diamati serta wawancara langsung dengan informan (Zuchri, 2021: 30). Data deskriptif ini bertujuan menggambarkan fenomena strategi dakwah Ustazah Isoh Solihati dalam menanamkan nilai tauhid pada anak usia dini secara mendalam sesuai konteks Rumah Belajar Ash-Sholihat.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber utama penelitian adalah Ustazah Isoh Solihati sebagai subjek utama. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap aktivitas dakwah yang dilakukannya.

2) Sumber Data Sekunder

Dokumen seperti catatan kegiatan Rumah Belajar Ash-Sholihat, literatur tentang metode pengajaran tauhid pada anak usia dini, dan

laporan kegiatan yang relevan menjadi pelengkap data primer (Zuchri, 2021: 31).

5. Informan atau Unit Analisis

Informan utama dalam penelitian ini adalah Ustazah Isoh Solihati, sebagai pelaku utama dakwah. Unit analisis juga mencakup anak-anak yang menjadi mad'u serta pendamping kegiatan di Rumah Belajar Ash-Sholihat. Pemilihan informan dilakukan secara purposive untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono dalam Zuchri, 2021: 15).

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode yang saling melengkapi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi dakwah dan metode pengajaran yang diterapkan. Pertama, wawancara mendalam dilakukan guna memperoleh informasi langsung dari narasumber terkait. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali secara detail bagaimana strategi dakwah dan metode pengajaran diterapkan, termasuk tantangan serta efektivitasnya dalam membina peserta didik.

Selanjutnya, observasi partisipatif menjadi metode yang memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di Rumah Belajar Ash-Sholihat. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami fenomena secara lebih menyeluruh, melihat interaksi antara pengajar dan peserta didik, serta mencermati bagaimana proses pembelajaran berlangsung dalam konteks nyata. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang

diperoleh dari wawancara dan observasi. Data dokumentasi ini mencakup berbagai sumber tertulis, seperti catatan kegiatan, modul pembelajaran, serta dokumentasi visual berupa foto dan video yang relevan. Dengan mengacu pada berbagai sumber ini, peneliti dapat menyusun gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembelajaran di Rumah Belajar Ash-Sholihat (Zuchri, 2021: 99).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui berbagai teknik yang dirancang untuk memastikan konsistensi, akurasi, dan validitas temuan. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan memiliki kesesuaian dan tidak bertentangan satu sama lain. Jika terdapat perbedaan, peneliti dapat menelusuri lebih dalam untuk memahami konteks yang melatarbelakanginya.

Selanjutnya, triangulasi teknik diterapkan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data secara bersamaan. Pendekatan ini memungkinkan data yang diperoleh dari satu teknik dapat diperkuat oleh teknik lainnya, sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan tidak bergantung pada satu sumber saja. Selain itu, member checking dilakukan sebagai langkah akhir dalam menjamin keabsahan data. Dalam proses ini, hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan dikonfirmasi kembali kepada informan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-

benar mencerminkan perspektif dan pengalaman informan, sehingga keakuratan informasi dapat dipertanggungjawabkan (Zuchri, 2021: 120).

8. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan agar menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai strategi dakwah Ustazah Isoh Solihati dalam menanamkan nilai tauhid pada anak usia dini. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses seleksi terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam tahap ini, peneliti menyaring dan memilah data yang paling relevan dengan fokus penelitian, sehingga hanya informasi yang benar-benar esensial yang digunakan untuk analisis lebih lanjut. Proses ini membantu menghilangkan data yang kurang signifikan dan memastikan bahwa penelitian tetap terarah.

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah diseleksi kemudian diorganisasikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Dengan menyajikan data dalam bentuk yang sistematis dan jelas, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai metode dakwah yang digunakan serta dampaknya terhadap anak usia dini. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk merumuskan temuan utama penelitian. Proses ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi dakwah yang diterapkan Ustazah Isoh Solihati mampu menanamkan nilai tauhid pada anak usia dini,

serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektivitasnya (Miles & Huberman dalam Zuchri, 2021: 111).

